Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 700-713
Open Access:

Model Konseling Berbasis Kearifan Lokal Kajang (Ammatoa) Di Kabupaten Bulukumba

Jumriyani[1*]

[1]Universitas Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 20, 2025
Revised Desember 20, 2025
Accepted Desember 21, 2025
Available online Desember 22, 2025

Kata Kunci:
Konseling berbasis budaya; Ammatoa Kajang; Pasang ri Kajang; permukiman adat; kearifan local

Keywords:
Cultural-based counseling; Ammatoa Kajang; Pasang ri Kajang, traditional settlement; local wisdom

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari model konseling berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat Ammatoa Kajang di Kabupaten Bulukumba. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Untuk memahami bagaimana nilai kejujuran (lempu), kesederhanaan (kamase-mase), ketaatan (patuntung), kedisiplinan, dan keseimbangan manusia-alam terinternalisasi dalam struktur sosial dan permukiman, pasang ri Kajang sebagai pedoman adat yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Menurut penelitian ini, nilai budaya yang membentuk struktur sosial komunitas dimanifestasikan melalui keseragaman arsitektur rumah, pembagian ruang sakral dan profan, batas wilayah adat, dan prinsip harmonisasi dengan alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai identitas budaya dan juga sebagai alat untuk mengontrol sosial. Mereka juga berfungsi sebagai metode penyelesaian konflik dan sebagai bagian dari sistem konseling konvensional berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan permukiman adat Ammatoa Kajang telah memenuhi persyaratan kawasan strategis budaya yang ditetapkan dalam Permen PU No. 15 Tahun 2012, strategi diversifikasi menjadi metode penting untuk mengatasi kendala modernisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa model konseling berbasis kearifan lokal Kajang dapat dibuat dengan melibatkan tokoh adat, memasukkan nilai Pasang, dan memperkuat identitas budaya sebagai dasar untuk meningkatkan ketahanan sosial masyarakat.

ABSTRACT

This study uses a literature review methodology to examine a culturally grounded counseling model based on the local knowledge of the Ammatoa Kajang community in Bulukumba Regency. The fundamental lens for comprehending how important values like integrity (lempu), simplicity (kamase-mase), obedience (patuntung), discipline, and human-nature balance are internalized within social structures and traditional settlements is Pasang ri Kajang, the customary code governing all facets of life. The results show that territorial boundaries, architectural form consistency, the spatial separation of sacred and profane regions, and ecological principles are examples of cultural expressions that influence the social structure of the society. These values serve as markers of cultural identity as well as social control, conflict resolution, and conventional community-based counseling techniques. The study also emphasizes how the Ammatoa Kajang traditional settlement's development plan complies with the Ministry of Public Works Regulation No. 15/2012's criteria for cultural strategic areas, with diversification strategies being an essential way to deal with modernization pressures. Overall, the literature research comes to the conclusion that traditional leaders can be included, Pasang values can be integrated, and cultural identity can be reinforced as the foundation for improving social resilience in order to develop a culturally grounded counseling model for the Kajang community.

*Corresponding author
E-mail addresses: jumryni48@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ammatoa Kajang, yang tinggal di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, adalah salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi dan cara hidup leluhur mereka. Mereka unik bukan hanya karena adat dan ritual mereka, tetapi juga karena cara mereka berhubungan dengan alam, struktur sosial, dan pola pemukiman mereka, yang didasarkan pada nilai-nilai budaya mereka (Elfira et al., 2023).

Sistem nilai tradisional yang dikenal sebagai Pasang ri Kajang menjadi dasar kehidupan sehari-hari komunitas Ammatoa Kajang. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, sosial, ekologis, dan kosmologis, termasuk membangun hubungan antara manusia dan alam, serta antara manusia dan leluhur mereka.(Badewi, 2018) Masyarakat Ammatoa memperoleh pandangan hidup melalui Pasang ri Kajang, yang menekankan kesederhanaan (kamase-masea), kesetaraan, harmoni dengan alam, dan tanggung jawab bersama untuk lingkungan dan komunitas mereka (Sosial & Issn, 2022).

Desa Tanah Toa memiliki nilai kultural dan strategis sebagai wilayah adat. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pola permukiman adat Ammatoa Kajang memiliki beberapa ciri khas. Ini termasuk hunian kayu sederhana, arsitektur tradisional, orientasi hunian yang seragam, dan hubungan ruang dengan alam sekitar, yang mencakup hutan adat dan area pertanian dan perladangan.(Erawati, 2016) Ini menunjukkan bahwa permukiman adat Kajang lebih dari sekadar tempat tinggal, itu adalah representasi fisik dari prinsip-prinsip kearifan lokal yang telah ditanamkan secara kolektif sepanjang generasi (Osman et al., 2000).

Wilayah adat seperti Kajang menghadapi tekanan dari luar, seperti perubahan sosial, pengaruh budaya asing, kebutuhan ekonomi, dan pembangunan infrastruktur, sebagai bagian dari modernisasi dan dinamika pembangunan. Jika tidak ada upaya pelestarian yang sistematis, tantangan ini dapat mengikis tradisi dan prinsip lokal. Identitas dan harmoni ekologis mudah terganggu tanpa menghargai dan memahami nilai lokal, seperti yang terlihat dari masyarakat adat di seluruh dunia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian menyeluruh tentang cara-cara di mana nilai-nilai tradisional dapat dipertahankan meskipun mengalami perubahan zaman (Enkin Asrawijaya, 2024).

Studi Ammatoa Kajang, yang dilakukan dengan menyelidiki kawasan adat Kajang sebagai "kawasan strategis permukiman adat" di Sulawesi Selatan, telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi desain ruang, pemukiman, dan kehidupan masyarakat di dalamnya.(Batara et al., 2018) Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kajang bukan hanya sebuah komunitas adat yang eksotis, tetapi juga sebuah sistem tata ruang dan sosial yang terorganisir secara sadar berdasarkan kearifan local (Teknik et al., 2017).

Literatur yang ada cenderung lebih fokus pada aspek spasial, arsitektural, antropologis atau lingkungan masih sedikit yang mengkaji bagaimana nilai-nilai itu dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pembangunan manusia (human development) atau pembinaan sosial-komunitas secara holistik. Oleh karena itu, ada celah penting yang harus dipenuhi. Ini berkaitan dengan bagaimana kearifan lokal Kajang dapat didasarkan pada praktik permukiman adat dan Pasang ri Kajang sebagai fondasi bagi model konseling berbasis budaya lokal. Mengingat pentingnya model konseling berbasis budaya lokal, generasi muda adat menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi atau beradaptasi dengan modernitas di tengah perubahan sosial. Identitas budaya dapat rusak dan struktur komunitas dapat rusak jika tidak ada nilai yang mendukungnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya dan perkembangan sosial dapat dihubungkan melalui model konseling seperti Pasang ri Kajang. Selain itu, sesuai dengan filosofi hidup Kajang yang menekankan harmoni manusia-alam, penerapan kearifan lokal dalam konseling dan bimbingan komunitas dapat membantu menjaga keseimbangan antara aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian tentang nilai-nilai lingkungan dalam Pasang ri Kajang menunjukkan bahwa masyarakat Kajang sangat menyadari kelestarian alam, modal penting untuk ketahanan sosial dan ekologis (Wijaya, 2018).

Identitas kolektif dan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas diperkuat oleh struktur adat dan pemimpin adat mereka, yaitu Ammatoa, yang berfungsi sebagai pemimpin dan penjaga nilai selain elemen lingkungan dan nilai. Ammatoa adalah representasi dari tradisi,

hukum adat, dan prinsip komunitas yang konsisten, bukan hanya figur simbolis (Sartika et al., 2024).

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membuat model konseling berbasis kearifan lokal Kajang yang mempertimbangkan nilai budaya, adat, identitas, dan lingkungan. Diharapkan model ini relevan dan sensitif terhadap konteks lokal sehingga masyarakat adat dan berkelanjutan dapat menerimanya (Syarif et al., 2021).

Tujuan utama penelitian ini adalah dua: pertama, memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana permukiman adat Ammatoa Kajang dibentuk dan diorganisasi sesuai dengan nilai-nilai Pasang ri Kajang; kedua, membuat rencana pengembangan permukiman adat dan konseling berbasis budaya lokal sebagai saran untuk pelestarian komunitas dan lingkungan (Pasang Ri Kajang, 2025).

Penelitian ini menambah literatur tentang konseling budaya, antropologi kota dan pemukiman adat, integrasi tata ruang, nilai budaya, dan pengembangan komunitas berkelanjutan. Akibatnya, penelitian ini juga dapat membuka diskusi tentang bagaimana masyarakat adat dapat menjadi subjek pembangunan aktif daripada hanya objek konservasi atau studi. Masyarakat Ammatoa Kajang juga mengharapkan manfaat nyata darinya. Melalui model konseling dan strategi pengembangan permukiman adat, komunitas dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan jati dirinya dan tetap sesuai dengan alam (Jasmine et al., 2023).

Akhirnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendukung pelestarian budaya, hak masyarakat adat atas ruang dan identitasnya, serta pembangunan berkelanjutan yang menghormati kearifan lokal. Dengan semua kekhasannya, Kajang menawarkan pelajaran penting tentang kebijakan adat, perencanaan ruang, dan intervensi sosial berbasis budaya. Diharapkan pembaca akademisi, perencana, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas akan memperoleh pemahaman tentang fakta bahwa komunitas adat bukanlah "sisa masa lalu"; sebaliknya, mereka adalah aktor modern yang relevan dan dinamis yang dapat memberikan kontribusi untuk pembangunan budaya dan lingkungan. Dengan demikian, artikel ini diposisikan sebagai upaya sistematis untuk menggali dan mengaktualisasi kearifan lokal Kajang dalam kerangka konseling, perencanaan, dan pelestarian. Ini adalah upaya untuk mempertahankan warisan leluhur dan mendamaikan tradisi dengan tantangan saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis pustaka digunakan sebagai landasan metodologis utama. Secara sistematis, penelusuran literatur dilakukan untuk menggali, memahami, dan mensintesis teori, gagasan, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik permukiman *adat Amma Toa Kajang dan kearifan lokal Pasang ri Kajang.* Metode studi pustaka seperti ini memungkinkan penelitian untuk menemukan pola budaya, nilai-nilai sosial, struktur ruang, dan praktik komunitas dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, laporan, dan dokumen regulasi, tanpa melakukan penelitian lapangan primer. Kajian pustaka, atau ulasan literatur, merupakan langkah penting dalam membangun kerangka teoritis dan konseptual untuk penelitian antropologis dan kualitatif, menurut literatur metode penelitian sosial (History, 2020).

Pertama, peneliti mengidentifikasi dan memilih sumber primer dan sekunder yang relevan untuk penelitian pustaka. Sumber-sumber ini termasuk buku-buku tentang metodologi dan teknik penelitian kualitatif dan sosial, artikel akademik tentang masyarakat adat dan permukiman tradisional, regulasi tata ruang, seperti regulasi kawasan strategis, dan studi kasus serupa di konteks masyarakat adat lainnya. Pilihan sumber didasarkan pada relevansi konten terhadap tujuan penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, aksesibilitas dokumen (misalnya, mudah diakses dalam format PDF atau di repositori institusi), dan relevansi saat ini jika relevan. Selanjutnya, setiap referensi dievaluasi secara kritis dan komparatif untuk memastikan apakah mereka memiliki nilai yang sama, perbedaan konteks, dan relevansi dengan konteks Kajang. Metode ini menekankan bahwa sintesis, bukan hanya ringkasan, sangat penting untuk membangun kerangka teoretis dan konseptual yang kuat sebagai landasan model konseling

berbasis kearifan lokal. Dalam literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian sosial, gagasan ini dibahas secara mendalam (Fathor, 2015).

Akhirnya, penelitian ini akan dievaluasi secara tematik dan komparatif untuk membangun model konseptual dan strategi pengembangan konseling budaya dan permukiman adat. Analisis tematik memungkinkan peneliti mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema besar, seperti nilai-nilai kearifan lokal, struktur ruang adat, dinamika sosial-komunitas, dan tantangan modernisasi. Ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari bagaimana elemen-elemen budaya dan spasial saling terkait dan berkontribusi satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bergantung pada data historis atau deskriptif, tetapi juga membuat argumen teoretis dan praktis yang kuat untuk mendukung model konseling dan strategi pelestarian yang diusulkan. Metode ini sejalan dengan pedoman metodologis untuk penelitian kualitatif dan penelitian pustaka dalam bidang ilmu sosial dan humaniora (Penelitian & Pendidikan, 2025).

Nama penulis	**Judul**	**Tanggal/Tahun**	**Tempat Terbit**
Elfira et al.	Prinsip Masyarakat Adat kajang dalam mempertahankan adat istiadat	Tahun 2023	NON SINTA(Journal ilmu social dan pendidikan)
Susanti E Auliyah B Anggriani R	Pasang Ri kajang tradisi lisan Masyarakat adat ammatoa suku kajang dalam pembentukan karakter konservasi	Tahun 2021	NONSINTA (Universitas Hasanuddin Makassar)
Rasyid Ridha M Widya Wati F Dewi Kabubu R Sumardin O	Nilai-Nilai Pembelajaran Sejarah Masyarakat Adat Kajang: Studi Etnografi Nilai Falsafah Pasang ri Kajang	Tahun 2025	NON SINTA (Universitas Negri Makassar)
Hanifah G Jannah N Azahra S Naswa V Rahman A Putri S Ahman A	studi etnografi dalam penelitian bimbingan dan konseling	Tahun 2025	NON SINTA (Jurnal Ilmu Sosial)
Elfira E Najamuddin N Bahri B	Adat Limayya dalam Struktur Lembaga Pemerintahan Adat Ammatoa di Tana Toa Kajang Bulukumba	Tahun 2024	NON SINTA (Journal Of Social Science Research)

Santoso D Faniza S Fitara H Febriansya	Integritas Nilai-nilai Budaya dalam Karawitan pada Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal	Tahun 2025	NON SINTA (Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)
Sitti Rabiatul Wahdaniyah Herman Supriadi Takwim	falsafah kamase-mase suku kajang dalam penerapan tata kelola kebijakan pengendalian pemanfaatan ruang	Tahun 2022	NON SINTA(Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat)
Arif M Zainuddin Salle Aini S	pasang ri kajang: legal instruments of environmental justice for the ammatoa kajang community	Tahun 2025	SINTA 1 (Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah)
Putri S Rahman A	international journal of social service and research ritual andingingi cultur kajang ammatoa	Tahun 2021	NON SINTA (journal of social service and research)
Asbi A Putri W Annisa A Rezeki S	Peran Nilai Budaya dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya	Tahun 2024	SINTA 1 (Jurnal Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kajang (Ammatoa)

Gambaran Masyarakat Adat Kajang, Struktur Sosial, dan Wilayah, Masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Kajang Dalam dan Kajang Luar, masing-masing memiliki karakteristik sosial dan interaksi budaya yang berbeda. Kajang Dalam mempertahankan tradisi secara ketat, termasuk penggunaan pakaian hitam, bahasa adat, dan ritual adat, sedangkan Kajang Luar lebih terbuka terhadap pengaruh modern dan interaksi eksternal. Struktur sosial mereka bersifat hierarkis namun tetap partisipatif, dengan Ammatoa sebagai pemimpin adat yang berperan sebagai penjaga nilai moral, tradisi, dan keseimbangan sosial-ekologis. menekankan bahwa peran Ammatoa tidak hanya administratif tetapi juga simbolis sebagai pusat etika dan spiritual dalam komunitas.(Elfira et al., 2024)

Di komunitas masyarakat Adat Kajang, Pasang ri Kajang berperan tidak hanya sebagai pedoman hidup sehari-hari, tetapi juga sebagai norma moral sekaligus mekanisme pengendalian sosial yang efektif dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya hutan adat. Prinsip ini menjadi landasan hukum dan sosial yang diikuti oleh komunitas Ammatoa Kajang dalam mengatur pemanfaatan serta pelestarian hutan. Penelitian menunjukkan bahwa bagi komunitas ini, hutan bukan semata-mata sumber ekonomi, melainkan ekosistem yang harus dijaga karena memiliki nilai spiritual dan sosial yang penting. Dengan mematuhi Pasang ri Kajang, masyarakat

Ammatoa Kajang dapat menerapkan praktik konservasi hutan yang adil dan berkelanjutan, sehingga aturan adat ini berfungsi sebagai instrumen sosial dan hukum yang mencegah konflik penggunaan lahan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan(Arif et al., 2025)

Konsep Pasang ri Kajang, yang merupakan ajaran lisan yang berisi standar hidup, serta falsafah Kamase-masea, atau kesederhanaan, dan Tallasa Kamase-masea, atau kehidupan tiga arahan sederhana, adalah dasar perilaku kolektif di Kajang. Nilai-nilai ini bukan sekadar etika pribadi; mereka juga berfungsi sebagai aturan sosial yang mengatur konsumsi, penggunaan sumber daya alam, pakaian (seperti pakaian hitam sebagai simbol kesetaraan dan sakralitas), dan sanksi sosial untuk pelanggaran adat (Susanti et al., n.d.)

Kajian lapangan menunjukkan beberapa prinsip utama, termasuk kejujuran, kedisiplinan, kepatuhan pada adat, keseimbangan alam (konservasi), dan penghormatan terhadap pemimpin adat (Ammatoa). Disebabkan oleh undang-undang, perilaku masyarakat secara kolektif dipengaruhi olehnya. Keputusan publik seperti penyelesaian konflik dan pengelolaan sumber daya dibuat lebih mudah melalui mekanisme konvensional yang mengutamakan pemulihan keseimbangan sosial daripada penerapan hukuman (Pelestarian Nilai Budaya Bandung & Abdul Hafid Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jln Sultan Alauddin Km, 2013)

3.2 Konsep kearifan Lokal yang relavan untuk konseling

1) Nilai Sipakatau sebagai Landasan Etika Relasi Terapeutik

Dalam masyarakat adat Kajang, nilai Sipakatau berfokus pada prinsip memanusiakan manusia yang menekankan penghormatan, saling menghargai, dan mengakui martabat setiap orang. Kajian empiris tentang Sipakatau masih sangat sedikit dalam literatur kajang. Namun, ide ini dapat dikaitkan secara konseptual dengan prinsip dasar hubungan terapeutik dalam konseling: menghargai klien sebagai subjek yang penting dan bukan objek perubahan. Nilai seperti penghargaan interpersonal, tanggung jawab sosial, dan interaksi yang harmonis, menurut kajian kearifan lokal secara umum, tidak hanya membentuk perilaku sosial tetapi juga menciptakan ruang emosional yang aman bagi anggota komunitas. Prinsip ini sejalan dengan etika konseling, yang menekankan keotentikan, empati, dan penghargaan tanpa syarat sebagai dasar hubungan terapeutik

2) Pasang ri Kajang sebagai Norma Moral yang Menopang Perilaku dan Keputusan

Konsep Pasang ri Kajang adalah tradisi lisan yang berisi aturan hidup, moral, dan etika yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Pasang mengatur bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dan dengan alam, serta pengambilan keputusan kolektif yang didasarkan pada kesederhanaan dan keseimbangan. Studi menunjukkan bahwa Pasang memiliki ajaran moral yang kuat tentang menghindari keserakahan, menjaga keseimbangan sosial, dan menumbuhkan sikap adil dalam hubungan sosial dan lingkungan. Ini termasuk prinsip abborong, yang merupakan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma ini secara tidak langsung dalam menyelesaikan konflik dan mengatur hubungan sosial secara damai dan penuh penghormatan. Norma seperti ini sangat penting untuk konseling karena mereka membantu membangun dasar moral yang mendukung perkembangan klien dalam konteks nilai budaya mereka (Alqadri1 et al., 2021)

3) Harmoni dengan Alam sebagai Cerminan Keseimbangan Diri

Kearifan lokal Kajang sering disebut sebagai keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan sistem spiritual yang lebih luas (Turiek A'ra'na). Kehidupan yang harmonis memerlukan pengelolaan alam dan pelestarian lingkungan. Penelitian tentang kearifan lokal Ammatoa Kajang menunjukkan bahwa prinsip hidup sederhana (kamase-masea) dan pelestarian hutan adalah komponen penting dari sistem norma yang mengarahkan tindakan masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekologis. Nilai-nilai ini dapat digunakan dalam konseling, terutama untuk membangun pemahaman tentang keseimbangan psikologis, kesejahteraan diri, dan pencapaian

kesehatan mental klien yang seimbang dengan lingkungan sosial dan ekologisnya(Universitas et al., n.d.)

4) Musyawarah Adat (Abborong) sebagai Mekanisme Penyelesaian Konflik

Dalam masyarakat Kajang, penyelesaian konflik tidak dilakukan melalui dominasi atau paksaan; sebaliknya, itu dilakukan melalui proses musyawarah adat, juga dikenal sebagai "*abborong*", yang menekankan kesepakatan bersama dan harmoni sosial. Musyawarah adat berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mencari solusi bersama untuk konflik baik antar individu maupun antar kelompok. Prinsip ini berlaku untuk konseling dalam pendekatan kolaboratif, yang mengutamakan diskusi terbuka, pemecahan masalah bersama, dan pembentukan kesepakatan untuk pemulihan relasi antara terapis dan klien, atau bahkan antara klien dan jaringan sosialnya. Ini sejalan dengan pendekatan konseling yang mengutamakan keterlibatan klien sebagai bagian aktif proses perubahan

3.3 Praktik Penyelesaian Masalah dalam Masyarakat Kajang

Dalam struktur sosial masyarakat Adat Kajang, Ammatoa berfungsi sebagai pemimpin adat dan hakim adat, dan mereka menangani berbagai konflik dan pelanggaran adat. Lembaga adat ini adalah yang paling berwenang untuk menangani delik adat, seperti konflik interpersonal dan pelanggaran norma sosial yang diatur oleh Pasang ri Kajang. Penelitian menunjukkan bahwa sistem penyelesaian kasus di komunitas ini dilakukan melalui musyawarah adat yang dip fasilitasi oleh Ammatoa. Metode musyawarah ini termasuk memberikan sanksi yang tegas, tetapi bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan sosial daripada hanya menghukum. Pelanggaran Babbala diklasifikasikan menjadi tiga kategori: Pokok Babbala (pelanggaran berat), Tangnga Babbala (pelanggaran sedang), dan Cappa Babbala (pelanggaran ringan). Kategori ini didasarkan pada tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang di masyarakat Babbala. Ammatoa secara langsung bertanggung jawab untuk menetapkan sanksi dan memastikan bahwa mereka diterapkan secara adil, bahkan terhadap anggota keluarganya sendiri (Furqan et al., n.d.)

Metode Moral untuk Bimbingan, Teguran Adat, dan Ritual Pembersihan (Appisona) Masyarakat Kajang menggunakan aturan dan hukuman adat untuk menyelesaikan konflik. Pasang ri Kajang berfungsi sebagai pedoman hidup untuk perilaku dan hubungan sosial. Sejumlah studi etnografi dan tulisan tentang praktik ritual masyarakat Kajang menunjukkan bahwa norma dan ritual adat lainnya, seperti Andingingi atau Akkatere, berfungsi sebagai media pemulihan sosial dan spiritual individu ketika terjadi gangguan atau pelanggaran terhadap norma komunitas. Namun, literatur ilmiah yang tersedia secara bebas tidak membahas secara menyeluruh istilah ritual pembersihan spesifik seperti Appisona. Tradisi seperti ini sering digunakan untuk menekankan kembali ketaatan terhadap nilai budaya dan integrasi sosial (Putri & Rahman, 2021a)

Kekuatan utama dalam mengurangi konflik sosial di komunitas Kajang adalah pembentukan pendekatan kolektif melalui musyawarah adat (abborong) dan partisipasi semua pihak dalam proses penyelesaian masalah. Dengan menggunakan metode tradisional ini, setiap pihak yang terlibat dikumpulkan untuk berbicara secara terbuka di bawah bimbingan Ammatoa. Tujuannya adalah untuk mencapai konsensus bersama yang akan membantu mengembalikan harmoni. Konflik tidak dikaitkan dengan satu orang atau kelompok, tetapi sebagai gangguan terhadap keseimbangan sosial yang memerlukan dukungan komunitas, menurut sistem ini. Studi menunjukkan bahwa keberhasilan mekanisme ini sangat bergantung pada legitimasi Ammatoa dan komitmen komunitas untuk mengikuti keputusan musyawarah sebagai bagian dari hukum adat mereka

3.4 Model Konseling Berbasis Kearifan Lokal Kajang (Temuan Literatur)

Secara filosofis, model konseling yang didasarkan pada kearifan lokal Kajang berakar pada Pasang ri Kajang sebagai norma moral, Kamase-masea sebagai prinsip kesederhanaan, dan nilai keselarasan dengan alam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pasang berfungsi sebagai acuan etis

dan norma sosial yang mengarahkan tindakan, keputusan, dan interaksi dalam masyarakat. Kamase-masea menekankan hidup sederhana, menahan diri dari keserakahan, dan mengutamakan nilai-nilai alam. Menurut literatur, model konseling Konservasi dan keseimbangan ekologis adalah contoh keseimbangan dengan alam. Keseimbangan ini juga secara simbolik diterjemahkan dalam keseimbangan psikologis dan sosial. Untuk menjadi efektif dan diterima masyarakat, setiap pendekatan harus mengikuti prinsip-prinsip ini, yang merupakan fondasi normatif bagi intervensi konseling (Hadis Badewi et al., 2018)

Tujuan Konseling: Ketaatan pada Nilai Adat, Harmoni Sosial, dan Keseimbangan Diri Literatur menunjukkan bahwa tujuan utama konseling berbasis kearifan lokal Kajang adalah untuk mencapai keseimbangan diri individu, keseimbangan sosial dalam komunitas, dan ketaatan terhadap nilai-nilai adat. Metode ini menekankan bahwa perubahan perilaku dan pemulihan psikologis tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, karena keteraturan sosial dan kepatuhan terhadap Pasang terkait erat dengan kesejahteraan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memasukkan nilai kearifan lokal ke dalam tujuan konseling dapat meningkatkan keterlibatan klien, efektivitas intervensi, dan penerimaan solusi dalam konteks sosial budaya (Rasyid Ridha et al., 2025)

Hubungan Konselor-Konseli: Penghargaan Martabat dan Kesamaan (Sipakatau) Prinsip Sipakatau menekankan pentingnya memanusiakan manusia, yang diterjemahkan dalam hubungan antara konselor dan klien sebagai hubungan yang saling menghargai dan setara. Menurut literatur, interaksi dengan praktik Sipakatau dapat membantu klien merasa lebih aman, lebih terbuka, dan lebih percaya pada proses konseling karena konselor yang menghormati prinsip ini bertindak seperti empu (Putri & Rahman, 2021b)

Teknik Konseling: Nasihat Adat, Diskusi Bahasa Lokal, Pendekatan Kolektif, Simbol dan Ritual Budaya Menurut penelitian literatur, teknik konseling yang sesuai termasuk nasihat adat yang diberikan oleh tokoh adat atau konselor; berbicara dalam bahasa lokal untuk memastikan bahwa nilai budaya dipahami dan diterima; simbol dan ritual budaya, seperti penggunaan tempat ritual atau ritual pembersihan untuk membantu orang pulih psikologis; dan pendekatan kolektif, di mana keluarga atau komunitas terlibat dalam proses konseling. Metode ini menunjukkan bagaimana nilai kearifan lokal dimasukkan ke dalam praktik konseling kontemporer dan menekankan bahwa perubahan sosial dan individual juga terjadi

Ruang Musyawarah Adat, Rumah Panggung, atau Area Simbolis (dekat Hutan Adat) Menurut literatur, lokasi konseling berperan penting dalam seberapa efektif intervensi. Konseling tradisional masyarakat Kajang sering diadakan di ruang musyawarah tradisional, rumah panggung, atau lokasi simbolis yang memiliki makna historis dan simbolis. Tempat ini menciptakan suasana aman, menghormati norma adat, dan mendorong partisipasi komunitas. Nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dalam proses konseling dengan cara ini, yang memperkuat legitimasi intervensi di mata klien dan komunitas (Rukmana et al., n.d.)

Peran Tokoh Adat: Orang-orang penting atau Konsultan Orang-orang adat, terutama Ammatoa, bertindak sebagai orang penting atau rekan konseling selama proses konseling. Menurut literatur, kehadiran tokoh adat dalam proses konseling meningkatkan legitimasi intervensi, memperkuat kepatuhan klien terhadap prinsip-prinsip budaya, dan memudahkan penyelesaian masalah secara kolektif. Dengan bantuan, mediasi, dan dukungan simbolik yang diberikan oleh tokoh adat, konseling tidak hanya bersifat individu tetapi juga komunitas-sentris, selaras dengan prinsip Pasang dan musyawarah adat (Jalal et al., 2024)

3.5 Relevansi Nilai Kearifan Lokal Kajang dalam Konseling Modern

Nilai Sipakatau dan Keadaan Dasar Carl Rogers Nilai-nilai Sipakatau menekankan prinsip memanusiakan manusia, seperti penghormatan, kejujuran, dan saling menghargai dalam interaksi sosial. Konsep ini sejalan dengan tiga prinsip utama Carl Rogers: empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan keterbukaan dalam literatur konseling. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun hubungan konseling yang aman dan membantu klien mengeksplorasi dirinya sendiri. Selain itu, Sipatakau mengajarkan

konselor untuk melihat klien sebagai subjek yang penting, yang memungkinkan intervensi lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional klien (Putri & Rahman, 2021c)

Menjadi Sumber dari Prinsip Moral dan Pendekatan Spiritual
Pasang ri Kajang berfungsi sebagai pedoman hidup dan norma moral yang menekankan keseimbangan sosial, integritas, dan harmoni komunitas. Pasang dapat dihubungkan dengan konseling berbasis nilai dan pendekatan spiritual, yang menekankan pentingnya arti, moralitas, dan hubungannya dengan prinsip kehidupan yang lebih luas. Literasi akademik menunjukkan bahwa penggabungan norma lokal dalam konseling kontemporer dapat meningkatkan keterlibatan klien, meningkatkan dorongan internal, dan menciptakan ruang untuk refleksi yang berharga. Konseling yang berfokus pada perilaku dan nilai klien didukung oleh integrasi pasang (Rasyid Ridha et al., 2025)

Kamase-masea dalam Kontrol Emosi dan Kesadaran Diri
Prinsip hidup sederhana yang ditemukan dalam budaya Kajang, kamase-masea, membantu proses konseling dengan meningkatkan kesadaran diri, kemandirian, dan pengendalian keinginan. Nilai-nilai ini bermanfaat untuk membantu klien mengelola emosi mereka, membangun ketahanan psikologis mereka, dan mengurangi perilaku impulsif. Studi etnografi menunjukkan bahwa Kamase-masea membentuk pola pikir komunitas yang menekankan moderasi dan keseimbangan. Oleh karena itu, mereka dapat menggunakan pola pikir ini sebagai acuan untuk membantu klien mereka membuat keputusan yang bijaksana dan adaptif. Kemampuan klien untuk mencapai stabilitas psikologis yang berkelanjutan diperkuat oleh penerapan prinsip(Sitti Rabiatul Wahdaniyah Herman & Supriadi Takwim, 2022)

3.6 Transformasi Praktik Adat ke dalam Model Konseling

Teguran Adat dapat menjadi Teknik Konfrontasi Positif: Dalam masyarakat Kajang, teguran adat, yaitu bentuk koreksi yang menekankan pemulihan moral dan sosial, biasanya digunakan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan atau norma adat. Menurut literatur, teguran konvensional ini dapat dimasukkan ke dalam praktik konseling kontemporer sebagai konfrontasi positif, sebuah pendekatan di mana konselor dengan empati menunjukkan pola pikir atau perilaku klien yang perlu disadari atau diubah, tanpa menghakimi, melainkan mendorong mereka untuk berpikir sendiri. Metode ini memanfaatkan nilai penghargaan dan relasi yang setara (Sipakatau), yang membuatnya lebih mudah bagi klien untuk menerima informasi dan mengubah perilaku (Putri & Rahman, 2021d)

Musyawarah Adat dapat menjadi Konseling Kelompok atau Mediasi Musyawarah adat, juga dikenal sebagai "*abborong*", adalah praktik kolektif yang melibatkan semua pihak untuk mencapai kesepakatan dan menyelesaikan konflik. Jenis praktik ini berkembang menjadi konseling modern, di mana interaksi kolektif digunakan untuk membantu pemulihan hubungan, penyelesaian konflik, dan penguatan norma sosial. Studi menunjukkan bahwa pendekatan kolektif berbasis budaya meningkatkan efisiensi intervensi karena klien merasa didukung dan terwakili oleh komunitas mereka

Ritual Pembersihan, Terapi Simbolik atau Konseling Berbasis Budaya—Ritual pembersihan, seperti Appisona atau tradisi terkait lainnya yang dipimpin oleh Ammatoa, berfungsi untuk memulihkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Metode ini dapat digunakan dalam konseling simbolik atau berbasis budaya, di mana simbol, ritual, atau praktik tradisional digunakan sebagai alat untuk ekspresi, refleksi, dan pemulihan mental klien. Menurut literatur, memasukkan ritual atau simbol budaya ke dalam intervensi meningkatkan acceptability konseling karena prosedur tersebut sesuai dengan konteks budaya dan memberikan makna bagi klien (Arumningtyas et al., 2023)

Adaptasi Nilai Lokal dan Peningkatan Keberterimaan Konseling: Studi literatur menunjukkan bahwa adaptasi nilai lokal seperti Sipakatau, Pasang, dan Kamase-masea dapat meningkatkan keterimaan dan kepatuhan klien terhadap intervensi. Konseling yang menghormati norma dan simbol lokal lebih mudah diterima, menurunkan resistensi, dan mendorong klien untuk berpartisipasi aktif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya membantu konseling lebih baik secara strategis daripada sekadar estetika (Asbi et al., 2024)

3.7 Keunggulan Model Konseling Berbasis Kearifan Lokal Kajang

Relevansi Budaya sebagai Faktor Utama Efektivitas Konseling: Model konseling yang sesuai dengan prinsip dan praktik budaya lokal Kajang meningkatkan keberterimaan intervensi. Ketika konseling mencerminkan norma, simbol, dan praktik yang diakui secara sosial, penelitian menunjukkan bahwa konseli lebih cenderung terlibat aktif dan mengikuti proses konseling dengan dorongan intrinsik. Ini penting dalam masyarakat yang sangat komunal seperti Bulukumba, di mana nilai sosial dan budaya menentukan perilaku dan hubungan interpersonal (Farjantoki et al., 2025)

Bahasa dan Simbol Budaya sebagai Media Terapeutik: Penggunaan bahasa lokal dan simbol budaya memungkinkan konselor menyampaikan pesan, memberikan arahan, dan membangun hubungan dengan konseli dengan lebih baik. Metode ini meningkatkan rasa dihargai dan pemahaman konseli selain meningkatkan responsivitas mereka terhadap intervensi. Ini sejalan dengan prinsip dasar konseling multikultural yang menekankan bahwa adaptasi budaya sangat penting untuk intervensi psikologis yang efektif (Putri & Rahman, 2021c)

Penguatan Identitas Diri dan Peran Sosial: Konseling yang menggunakan kearifan lokal membantu klien menegaskan nilai-nilai mereka yang sesuai dengan budaya mereka. Metode ini memperkuat keterikatan sosial dan kepatuhan terhadap norma budaya selain mengatasi masalah psikologis. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya membantu pemulihan psikologis, meningkatkan harga diri, dan meningkatkan rasa belonging dalam komunitas (Naben et al., 2024)

3.8 Implikasi bagi Praktik Konseling

Pentingnya Pemahaman Budaya oleh Konselor: Memahami nilai, struktur adat, dan etika Pasang memungkinkan konselor menyesuaikan teknik, bahasa, dan setting konseling agar sesuai dengan harapan sosial dan budaya konseli. Konselor yang peka budaya dapat meningkatkan keterbukaan klien, mengurangi resistensi terhadap intervensi, dan membangun hubungan terapeutik yang kuat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kompetensi budaya, juga dikenal sebagai kompetensi budaya—dalam praktik konseling kontemporer (Khusniyah et al., 2025).

Implementasi Model dalam Program Pendidikan dan Pemberdayaan: Kearifan lokal diintegrasikan ke dalam program pendidikan dan pemberdayaan sosial sehingga nilai budaya digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, pengembangan keterampilan sosial, dan penguatan karakter. Metode ini mendukung konseling preventif dengan memperkuat norma sosial dan moral sejak dini dan memberikan intervensi yang relevan secara budaya untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai terus bertahan (Putri & Rahman, 2021c)

Peluang Konseling Orang Tua Pengembangan model ini sebagai konseling orang tua memungkinkan masyarakat Kajang dan komunitas lain untuk menggunakan nilai lokal sebagai kekuatan dalam konseling. Indigenous counseling mempertimbangkan psikologis, sosial, dan spiritual secara keseluruhan, sehingga klien merasa lebih dihargai dan proses terapi berjalan lebih baik. Menurut literatur, intervensi berbasis budaya lokal meningkatkan penerimaan, keberhasilan, dan keberlanjutan intervensi konseling (Hanifah et al., 2025).

3.9 Integrasi Model Konseling Berbasis Kearifan Lokal Kajang dengan Pendekatan Konseling Modern

Meningkatkan Relasi Terapeutik melalui Humanistik-Budaya: Integrasi pendekatan humanistik dengan nilai Sipakatau menunjukkan bahwa relasi terapeutik adalah praktik budaya dan teknik psikologis. Kepercayaan yang lebih kuat dapat dibangun oleh konselor yang memahami dan menghargai klien mereka sesuai dengan prinsip lokal, terutama dalam komunitas. Menurut literatur, konseling budaya yang sensitif meningkatkan keterbukaan klien dan keberhasilan intervensi jangka panjang , Mendalami Makna Hidup melalui Eksistensial-Adat Pendekatan Pendekatan eksistensial, yang dikombinasikan dengan Pasang dan Kamase-masea, membantu klien Kajang memahami makna hidup secara sosial dan pribadi. Nilai kesederhanaan dan tanggung jawab moral Pasang mendorong pelanggan untuk mempertimbangkan secara sadar dan etis pilihan hidup mereka. Konseling eksistensial berbasis budaya lokal dapat membantu

klien menjadi lebih kuat secara emosional dan mental, menurut penelitian, Ketika konseling berbasis nilai digabungkan dengan kearifan lokal Kajang dan konseling berbasis nilai memperkuat model ini sebagai konseling indigenous yang menyeluruh. Nilai adat tidak digunakan sebagai pengganti untuk teori psikologi; sebaliknya, mereka digunakan sebagai dasar kontekstual yang meningkatkan praktik konseling. Konseling berbasis nilai lokal meningkatkan acceptability, memperkuat identitas klien, dan menghasilkan perubahan psikososial yang lebih berkelanjutan, menurut literatur (Santoso et al., 2025)

4. KESIMPULAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal Ammatoa Kajang memiliki sistem nilai yang sangat kompleks dan terintegrasi di setiap aspek kehidupan masyarakat. Ri Kajang menjadi fondasi moral, sosial, dan ekologis yang mengatur perilaku individu dan kelompok. Nilai-nilai utama, termasuk lempu (kejujuran), kamase-mase (kesederhanaan), patuntung (ketaatan), dan prinsip keselarasan manusia dengan alam, berfungsi sebagai standar sosial dan mekanisme pengendalian yang menjaga stabilitas komunitas. Sebagai konteks penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat Kajang, struktur permukiman adat yang membedakan ruang sakral dan profan, keseragaman arsitektur, dan aturan ekologis menunjukkan bagaimana sistem budaya tersebut termanifestasi secara fisik.

Menurut penelitian yang dilakukan, nilai-nilai budaya masyarakat Kajang memiliki korelasi yang signifikan dengan pembentukan model konseling berbasis komunitas. Seperti yang ditunjukkan oleh mekanisme penyelesaian konflik secara konvensional, diskusi kolektif, dan peran penting Ammatoa sebagai mediator, masyarakat Kajang sebenarnya memiliki sistem konseling konvensional yang berfungsi secara alami. Nilai Pasang dapat dimasukkan ke dalam model konseling kontemporer untuk memberikan pendekatan pendampingan yang lebih sensitif terhadap budaya, menghormati kearifan lokal, dan meningkatkan efisiensi intervensi sosial. Selain itu, struktur sosial komunitas dan pola permukiman adat dapat digunakan sebagai ruang pembelajaran untuk pendidikan moral generasi muda, sehingga konseling tidak hanya bersifat komunal dan transgenerasional, tetapi juga bersifat individual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatan model konseling berbasis kearifan lokal Kajang penting untuk mempertahankan nilai budaya dan relevan untuk menghadapi tantangan seperti komersialisasi budaya, globalisasi, dan perubahan nilai moral. Kearifan lokal dapat memperkuat identitas komunitas, kekuatan sosial, dan kualitas kehidupan masyarakat adat, menurut pendekatan berbasis literatur. Studi ini memberikan saran bagi pemerintah daerah, lembaga sosial, dan akademisi untuk lebih melibatkan masyarakat adat sebagai pihak yang berpartisipasi dalam proses pembangunan. Ini juga mendorong pengembangan keilmuan konseling yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berbasis budaya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa hormat, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti terdahulu yang telah memberikan kontribusi berharga dalam kajian mengenai masyarakat adat Ammatoa Kajang. Melalui penelitian mereka baik dalam bidang antropologi, tata ruang, maupun kajian budaya penulis memperoleh fondasi teoritis dan pemahaman mendalam yang menjadi pijakan penting dalam penulisan artikel ini. Karya-karya mereka tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menginspirasi saya untuk terus melestarikan dan mempelajari nilai-nilai luhur Pasang ri Kajang yang menjadi warisan budaya bangsa.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan artikel ini. Secara khusus, kepada kedua orang tua saya dan juga kepada Aldi yang telah memberikan dorongan moral, kehadiran yang menguatkan, serta motivasi yang tidak pernah surut. Kepada saudari saya, Nur Aulia, terima kasih atas perhatian, doa, dan bantuan yang selalu hadir dalam setiap langkah perjalanan ini. Dukungan kalian menjadi energi besar yang membuat saya terus maju dan menyelesaikan penelitian ini dengan penuh keyakinan.

Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada diri saya sendiri. Terima kasih karena telah bertahan, belajar, berproses, dan tidak menyerah meskipun tantangan datang silih berganti. Terima kasih telah memberi ruang untuk tumbuh, mempercayai diri sendiri, dan tetap setia pada tujuan yang ingin dicapai. Penghargaan ini adalah pengingat bahwa perjalanan akademik maupun pribadi adalah wujud keberanian dan komitmen untuk terus berkembang .

6. DAFTAR PUSTAKA

Alqadri1, B., Kurniawansyah2, E., & Fauzan3, A. (2021). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman HABITUASI NILAI-NILAI KARAKTER SEBAGAI PERILAKU ANTI KORUPSI PADA MASYARAKAT KAJANG*. *8*(1), 10–29. https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam

Arif, M., Zainuddin, Salle, & Aini, S. N. (2025). PASANG RI KAJANG: LEGAL INSTRUMENTS OF ENVIRONMENTAL JUSTICE FOR THE AMMATOA KAJANG COMMUNITY. *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, *10*(1), 146–163. https://doi.org/10.22373/petita.v10i1.516

Arumningtyas, R., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2023). KOMUNIKASI SIMBOLIK RITUAL ANDINGINGI: PESAN MASYARAKAT ADAT AMMATOA KAJANG TENTANG PENTINGNYA MENJAGA HUTAN. *Juni*, *7*(1), 19–32.

Asbi, A., Putri, W. A., Annisa, A., & Rezeki, S. (2024). Peran Nilai Budaya dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 1284–1291.

Badewi, M. H. (2018). Etika lingkungan dalam pasang ri kajang pada masyarakat adat Kajang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(2), 66. https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i2.13619

Batara, S., Arisaputri, N., Sasongko, I., Bendungan, J., & Malang, S. N. (2018). Pola Ruang Permukiman Berdasarkan Kearifan Lokal Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba (Settlement Space Pattern Based on Local Wisdom Ammatoa Traditional Areakajang District Bulukumba Regency). *Teknik PWk*, *2*(1), 1–11.

Elfira, E., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Prinsip Masyarakat Adat Kajang Dalam Mempertahankan Adat Istiadat (Studi Kasus Dalam Kawasan Adat Ammatoa). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *7*(1), 282–290. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4230

Elfira, E., Najamuddin, N., & Bahri, B. (2024). Adat Limayya dalam Struktur Lembaga Pemerintahan Adat Ammatoa di Tana Toa Kajang Bulukumba. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(2), 3099–3116.

Enkin Asrawijaya. (2024). Traditional Ecological Wisdom for the Resilience of Indigenous Peoples in Indonesia. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, *1*(2), 59–77. https://doi.org/10.71155/besari.v1i2.29

Erawati, E. (2016). Pola Permukiman Tradisional Kajang. *Kapata Arkeologi*, *12*(2), 147. https://doi.org/10.24832/kapata.v12i2.310

Farjantoki, B., Asiyah, S., Febriyanti, A., Raden Intan Lampung, U., Bina Bangsa, U., & Artikel, R. (2025). *EKSISTENSIAL HUMANISTIK BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PRAKTIK KONSELING MULTIKULTURAL* (Vol. 1, Issue 1).

Fathor, R. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Stain Press Kediri*.

Furqan, F., Hamza, Y. A., & Sapada, A. T. (n.d.). *Analisis Tanggung Jawab Hukum Operator Telekomunikasi dalam Kasus Kebocoran Data Pribadi Akibat Recycle Nomor Ponsel*.

Hadis Badewi, M., Muhammadiyah Palopo, S., Selatan, S., & penulis, K. (2018). *Etika lingkungan dalam pasang ri kajang pada masyarakat adat Kajang* (Vol. 1, Issue 2). http://journal.uad.ac.id/index.php/citizenship

Hanifah, G., Jannah, N. H., Azahra, S., Naswa, V., Rahman, A., Putri, S. A., & Ahman, A. (2025). Studi Etnografi dalam Penelitian Bimbingan dan Konseling. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial*, *4*(2). https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2450

Hijjang, P. (2014). Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan. *Antropologi Indonesia*, *29*(3), 255–269. https://doi.org/10.7454/ai.v29i3.3545

History, A. (2020). http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index KAJIAN TEORI DALAM PENELITIAN. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 49–58.

Ichwan, M., Reskiani, U., Indah, A. L., Makmur, A. N. A. F., & Djafar, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *7*(4), 133–142.

Jalal, J., Akhiruddin, A., Salemuddin, Muh. R., Iskandar, A. M., Sriwahyuni, S., & Kasim, H. (2024). Social Construction for Maintaining Local Wisdom: Study of Kajang Community, South Sulawesi, Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *8*(1), 95–110. https://doi.org/10.21580/jsw.2024.8.1.18839

Jasmine, L. F., Saharuddin, Murdianto, & Abdulkadir, M. (2023). Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *7*(2), 249–265. https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.951

Khusniyah, S. K., Aftiani, H., & Krisetyo Nugrahani, A. (2025). Multicultural Counseling Approach: Understanding the Role of Culture in Counseling Relationship Dynamics and Counselor Competence Development. *QUANTA Journal: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *9*(3), 319–327. https://doi.org/10.22460/quanta.v9i3.6167

Naben, J. S., Damayanti, Y., & Pello, S. C. (2024). Ethnic Identity and Psychological Well-Being in Migrant Student of Manggarai at the Kupang City. In *Journal of Health and Behavioral Science* (Vol. 6, Issue 3).

Osman, W. W., Wunas, S., & Arifin, M. (2000). *Meso-Scale Spatial of Ammatoa Kajang Settlement Reviewed By the Local Wisdom Value " Pasang Ri Kajang ."* *11*(10), 1–8. https://doi.org/10.34218/IJARET.11.10.2020.061

Pasang ri Kajang. (2025). *2018*, 2024.

Abdul Hafid (2013). *SISTEM KEPERCAYAAN PADA KOMUNITAS ADAT KAJANG DESA TANAH TOWA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA BELIEF SYSTEM IN INDIGENOUS COMMUNITY OF KAJANG IN THE VILLAGE OF TANAH TOWA, DISTRICT OF KAJANG, REGENCY OF BULUKUMBA*.

Penelitian, J., & Pendidikan, I. (2025). *Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review*. *4*, 341–354.

Putri, S. A., & Rahman, A. (2021a). *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SERVICE AND RESEARCH RITUAL ANDINGINGI CULTUR KAJANG AMMATOA*. https://ijssr.ridwaninstitute.co.id/index.php/ijssr/

Rasyid Ridha, M., Widya Wati, F., Dewi Kabubu, R., & Sumardin, O. (2025). *Nilai-Nilai Pembelajaran Sejarah Masyarakat Adat Kajang: Studi Etnografi Nilai Falsafah Pasang ri Kajang*. https://doi.org/10.37905/jhcj.v7i2.31791

Rukmana, W. A., Fitriya Romadhoni, N., Irianawati, D. A., Rismawati, M., & Firdausi, F. N. (n.d.). *THE 2 nd INTERNATIONAL CONFERENCE ON GUIDANCE AND COUNSELING "COUNSELING RESONANCES ON MENTAL HEALTH EMERGENCIES AND AWARENESS" MULTICULTURAL COUNSELING: EXPLORING LOCAL WISDOM IN COUNSELING APPROACHES*. www.icgc.unesa.ac.id

Santoso, D., Faniza, S. S. N., Fitara, H. D., Febriansyah, A. L., Pangestu, D. F. R., Cahyanti, R. N., & Setyaputri, N. Y. (2025). Integritas Nilai-nilai Budaya dalam Karawitan pada Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, *4*, 446–450.

Sartika, S., Kamaruddin, S. A., Adam, A., Ihsan, A., & Samad, A. (2024). Existence of the Indigenous Community Ammatoa Kajang. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, *6*(2), 514–520. https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i2.5266

Sitti Rabiatul Wahdaniyah Herman, & Supriadi Takwim. (2022). FALSAFAH KAMASE-MASE SUKU KAJANG DALAM PENERAPAN TATA KELOLA KEBIJAKAN PENGENDALIAN PEMANFAATAN RUANG. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, *18*(2), 323–350. https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.1176

Sosial, J. I., & Issn, H. (2022). *The local wisdom of the*. *24*(3), 313–323.

Susanti, E., Auliyah, B. I., & Anggriani, R. (n.d.). *ANALISIS PERBANDINGAN PASANG RI KAJANG (TALLASA KAMASE-MASE) DENGAN SYARIAT ISLAM*.

Syarif, E., Evita, Putri, R. H., Tripakdi, A., Samsu, T. H., Ilham, M. D. M., Hamrul, A. A. A., & Sanjaya, A. (2021). *Transformasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Karakter Penerbit Cv. Eureka Media Aksara*.

Teknik, J., Wilayah, P., Kota, D. A. N., Sains, F., Teknologi, D. A. N., & Makassar, U. I. N. A. (2017). *(M)*.

Universitas, N. R., Negeri, I., & Makassar, A. (n.d.). *Peranan Kearifan lokal (local wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang)* (Vol. 23, Issue 1).

Wijaya, H. (2018). Nilai-Nilai Pasang ri Kajang pada Adat Ammatoa Sebagai Local Wisdom Untuk Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Pendidikan Masa Kini. *Jurist-Diction*, *2*(1), 28–39.